

Metode Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri (Darul Muqqorobin Kendal)

Achmad Yasir¹, Shofi Kurniani², Haliza Mumtazatu Rizqiyah³ Ayu Fathia⁴,
Muhammad Choirul Anwar⁵, M. Zidan Yusya Alaydrus⁶, Daksa Muhammad Fatah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Correspondence Email : 2101016073@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the bil-hikmah method in da'wah in pesantren and its impact on the mental health of santri. Adolescence is a critical period in psychosocial development, where emotional, social, and academic pressures can affect mental health. Santris, who undergo high-intensity faith-based education, often face additional challenges that affect their mental well-being. The bil-hikmah method, which prioritizes wisdom, tolerance, and deep understanding, is considered effective in providing psychological and spiritual support for santri. This study used a descriptive qualitative approach with literature review as the main data collection method. The results show that the bil-hikmah method helps create a balance between religious teaching and santri self-development. Da'wah conducted with a wise and empathetic approach allows santri to overcome psychosocial stress and form a strong character in facing life's challenges. The method also strengthens social relationships between santri, kyai, and the pesantren environment, creating an emotionally and spiritually supportive environment.

Keywords: *Bil Hikmah, Pesantren, Mental Health.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bil-hikmah dalam dakwah di pesantren serta dampaknya terhadap kesehatan mental santri. Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan psikososial, di mana tekanan emosional, sosial, dan akademis dapat mempengaruhi kesehatan mental. Santri, yang menjalani pendidikan berbasis agama dengan intensitas tinggi, sering kali menghadapi tantangan tambahan yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Metode bil-hikmah, yang mengutamakan kebijaksanaan, toleransi, dan pemahaman mendalam, dinilai efektif dalam memberikan dukungan psikologis dan spiritual bagi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan literatur sebagai metode pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bil-hikmah membantu menciptakan keseimbangan antara pengajaran agama dan pengembangan diri santri. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh empati memungkinkan santri mengatasi tekanan psikososial dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Metode ini juga memperkuat hubungan sosial antara santri, kyai, dan lingkungan pesantren, menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan spiritual.

Kata Kunci : *Hikmah, Pesantren, Kesehatan Mental*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan yang penuh tantangan, ditandai dengan ketidakstabilan emosional, tekanan sosial, dan tuntutan yang tinggi. Masa ini sering dianggap sebagai tahap kritis dalam kehidupan seseorang (Aisyaroh et al., 2022), terutama dalam aspek kesehatan mental. Banyak remaja menghadapi masalah kesehatan mental yang, jika tidak ditangani dengan baik, dapat bertahan hingga dewasa. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar masalah kesehatan mental pada remaja sering berlanjut hingga dewasa dan dapat memicu kondisi serius seperti psikosis, self-harm, atau bahkan bunuh diri (Supini et al., 2024). Hampir setengah dari semua gangguan mental dimulai pada usia 14 tahun, menyoroti pentingnya intervensi yang cepat dan tepat. Kondisi ini menuntut perhatian serius, khususnya dalam lingkungan yang kental dengan pendidikan moral dan spiritual, seperti di pesantren. Kesehatan mental pada remaja, terutama di kalangan santri, adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan psikososial mereka (Mawaddah & Prastya, 2023). Santri, sebagai kelompok remaja yang menjalani pendidikan intensif berbasis agama, sering kali menghadapi tekanan tambahan yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Kondisi kesehatan mental yang optimal sangat penting untuk menunjang perkembangan keterampilan hidup mereka, serta menjadikan mereka aset berharga dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesehatan mental remaja santri, seperti di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal, harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang relevan dengan lingkungan pendidikan dan kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kesehatan mental santri adalah dakwah dengan metode bil hikmah (Supriyanto, 2021). Dakwah dalam Islam tidak hanya bertujuan

untuk mengajak orang memeluk agama Islam, tetapi juga untuk membimbing umat Islam dalam mengamalkan ajaran agama dengan benar, termasuk dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual (Yasipin et al., 2020). Dakwah bil hikmah adalah pendekatan yang mengutamakan kebijaksanaan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap keadaan individu yang didakwahi (Mahya, 2023). Dalam konteks kesehatan mental santri, metode ini dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi persuasif yang memberikan dukungan emosional, spiritual, dan psikologis.

Metode bil hikmah tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama secara langsung, tetapi juga melibatkan berbagai pendekatan seperti konseling dan pembinaan pribadi yang dilakukan secara lembut dan penuh pengertian (Nursaptini & Widodo, 2020). Kyai, sebagai sosok sentral dalam pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan metode ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu santri menghadapi tantangan psikososial mereka. Kyai sering kali memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan moral kepada santri, yang berperan besar dalam menjaga kesehatan mental mereka (Sari & Pratama, 2023). Kesehatan mental santri di pesantren seperti Darul Muqorrobin Kendal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, dan tuntutan akademis serta religius. Pola asuh orang tua yang otoriter atau permisif dapat memengaruhi kesejahteraan emosional santri. Di pesantren, santri sering kali tinggal jauh dari orang tua, yang membuat peran Kyai dan para pengasuh menjadi semakin penting. Mereka tidak hanya menggantikan peran orang tua, tetapi juga memberikan teladan dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara kewajiban agama dan kebutuhan psikologis.

Selain itu, rasa syukur dan dukungan dari lingkungan pesantren juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi kesehatan mental santri. Dakwah bil hikmah

mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala keadaan, yang dapat membantu santri mengembangkan sikap mental yang lebih positif. Remaja yang memiliki sikap bersyukur cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan mempertahankan kesejahteraan mental yang lebih baik. Di samping itu, interaksi sosial yang positif dengan teman-teman sebaya di pesantren juga memainkan peran besar dalam menjaga kesehatan mental (Ginting et al., 2024). Hubungan sosial yang sehat dapat mendorong rasa saling mendukung, sementara hubungan yang buruk justru memicu stres dan konflik emosional. Namun, metode bil hikmah dalam dakwah tidak bisa diterapkan secara sembarangan. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap kondisi individu dan penerapan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan ajaran agama. Dakwah yang memaksa atau dilakukan dengan cara yang kasar justru dapat memperburuk kondisi mental santri (Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, Kyai dan para pengajar di pesantren harus memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis santri dan menggunakan dakwah bil hikmah sebagai sarana untuk memperkuat mental mereka.

Pada akhirnya, metode dakwah bil hikmah di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal berpotensi besar dalam membantu meningkatkan kesehatan mental santri. Melalui pendekatan yang bijaksana, penuh pengertian, dan didasarkan pada nilai-nilai Islam, santri dapat dibimbing untuk mengatasi tekanan psikologis yang mereka hadapi, sekaligus menguatkan iman dan spiritualitas mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan holistik para santri, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang sehat secara mental, spiritual, dan sosial di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang fokus pada tinjauan

literatur sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian jurnal-jurnal penelitian yang relevan dan sesuai dengan topik yang dibahas. Proses ini melibatkan seleksi literatur yang berkaitan dengan kajian utama untuk memperoleh informasi dan temuan yang mendukung analisis penelitian. Dalam pendekatan ini, literatur dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan dengan masalah yang dibahas, serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai topik tertentu berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2018). Setelah data dari berbagai jurnal terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan beberapa tahapan, antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang ada, sehingga hanya informasi yang relevan yang digunakan dalam analisis (Miles, 2014). Penyajian data dilakukan dengan menata informasi secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh melalui pengkajian data secara menyeluruh, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Bil Hikmah Di Pesantren

Penerapan metode bil-hikmah di pesantren menjadi salah satu pendekatan penting dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan cerdas. Dalam konteks pesantren, dakwah bil-hikmah memberikan ruang bagi para santri untuk tidak hanya mempelajari teori agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kyai, sebagai pemimpin utama dalam pesantren, memainkan peran sentral dalam mengarahkan santri untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam melalui pendekatan yang penuh kebijaksanaan (Sari & Pratama, 2023). Hal ini dilakukan dengan

menyesuaikan metode pengajaran dengan latar belakang sosial, budaya, dan kondisi psikologis santri, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif diterima.

Salah satu poin penting dalam metode bil-hikmah adalah integrasi pengetahuan. Di pesantren, ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai disiplin ilmu agama, tetapi juga dikombinasikan dengan pengetahuan sekuler yang relevan dengan kehidupan modern (Widodo et al., 2020). Hal ini menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi, membantu santri memahami bahwa agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari aktivitas sehari-hari, tetapi justru menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan. Pengembangan wawasan ini membuat santri lebih siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti kemajuan teknologi dan derasnya informasi yang kadang menyesatkan.

Lebih lanjut, penerapan metode bil-hikmah juga melibatkan kegiatan komunal yang memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam (Sari & Pratama, 2023). Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan, studi akademik, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan ajaran yang dipelajari dalam lingkungan sosial yang nyata. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.

Pengembangan karakter menjadi fokus lain dalam penerapan metode bil-hikmah. Pesantren tidak hanya bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk moralitas, mentalitas, dan produktivitas mereka (Nursaptini & Widodo, 2020). Metode ini mendorong pengembangan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional, serta sikap sosial yang bertanggung jawab. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang tangguh secara mental, berakhlak mulia, dan produktif dalam setiap tindakan.

Metode pengajaran dalam dakwah bil-hikmah juga variatif. Kyai dan pengajar di

pesantren menggunakan berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, bimbingan langsung, dan khutbah untuk memastikan bahwa setiap santri menerima pesan agama dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Fleksibilitas dalam pengajaran ini memungkinkan pesan agama disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami, sehingga santri dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan kehidupan modern, metode bil-hikmah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam menghadapi arus informasi yang salah dan tantangan sekularisme, metode ini membantu santri untuk memilah dan memahami informasi dengan bijaksana, sehingga mereka dapat menjaga keimanan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam (Widodo et al., 2020). Dengan demikian, penerapan metode bil-hikmah di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia modern.

2. Strategi Penerapan Dakwah Bil Hikmah

Da'wah bil-hikmah melibatkan pendekatan yang bijaksana dan strategis dalam menyampaikan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, empati, serta komunikasi yang efektif. Salah satu strategi utama dalam metode ini adalah memastikan komunikasi yang jelas dan efektif. Ini sangat penting untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi audiens (Ginting et al., 2024). Penceramah harus mampu menggunakan bahasa dan teknik yang memastikan pesan agama tidak hanya dimengerti, tetapi juga memberikan makna yang mendalam. Dengan menyederhanakan konsep agama yang kompleks tanpa mengurangi esensinya, pendengar dapat lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Empati dan pemahaman juga merupakan aspek penting dari da'wah bil-hikmah. Strategi ini menuntut penceramah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan (Ginting et al., 2024), kekhawatiran, dan latar belakang audiens. Dengan menunjukkan empati, penceramah dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat, membuat audiens merasa dihargai dan dimengerti. Hubungan ini sangat penting untuk memastikan pesan Islam dapat diterima secara personal. Ketika pendengar merasa bahwa penceramah benar-benar memahami tantangan dan kekhawatiran mereka, mereka lebih mungkin untuk menerima ajaran yang disampaikan.

Kesadaran akan sosial juga menjadi komponen utama dalam da'wah bil-hikmah. Penceramah harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahkan ekonomi audiens ketika menyampaikan pesan agama (Supriyanto, 2021). Memahami faktor-faktor ini memungkinkan pesan disesuaikan dengan cara yang lebih relevan dan berdampak. Misalnya, cara ajaran Islam disampaikan di daerah pedesaan mungkin berbeda dengan di perkotaan, tergantung pada tantangan dan masalah yang muncul di setiap lingkungan.

Penggunaan metode pengajaran yang beragam juga sangat penting dalam pendekatan ini. Orang-orang memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda-beda, sehingga da'wah bil-hikmah mendorong penggunaan berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan bimbingan langsung (Sari & Pratama, 2023). Fleksibilitas ini memastikan pesan dapat diakses oleh berbagai individu. Misalnya, beberapa santri mungkin lebih responsif terhadap metode visual atau audio, sementara yang lain mungkin lebih terbantu dengan bimbingan satu per satu. Dengan menerapkan teknik yang beragam, penceramah dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Mendorong perilaku positif juga menjadi strategi penting dalam da'wah bil-hikmah. Metode ini tidak hanya menekankan pada ceramah verbal, tetapi juga pada tindakan nyata. Dengan menjadi teladan dan mendorong santri untuk mempraktikkan tindakan positif,

penceramah dapat memperkuat ajaran Islam melalui penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat ajaran agama lebih nyata dan mendorong santri untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya mendorong perkembangan moral dan perilaku yang lebih baik. Terakhir, da'wah bil-hikmah mendukung pengembangan yang menyeluruh. Tujuannya bukan hanya mendidik santri dalam pengetahuan agama, tetapi juga membina pertumbuhan mereka secara keseluruhan, termasuk aspek moral, sosial, dan bahkan ekonomi. Pendekatan yang komprehensif ini membekali santri untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi, yang mampu menghadapi tantangan zaman modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

3. Efektivitas Penerapan Bil Hikmah Di Pesantren

Penerapan metode bil-hikmah dalam pesantren memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan mental santri, yang dapat dilihat melalui beberapa aspek. Salah satu kunci utama dalam metode ini adalah pendekatan empatik yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kondisi mental setiap individu (Yasipin et al., 2020). Para Kyai dan pendidik dalam pesantren menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga menciptakan suasana di mana santri merasa didengar dan dipahami. Perasaan didukung ini penting dalam membangun rasa aman secara emosional, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan (Mawaddah & Prastya, 2023). Santri yang merasa dimengerti akan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi risiko stres dan kecemasan yang seringkali dialami dalam lingkungan pendidikan.

Selain pendekatan empatik, pembangunan hubungan sosial yang positif menjadi faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan mental. Melalui interaksi yang baik antara santri dan pendidik, serta sesama santri, pesantren menciptakan komunitas yang erat dan mendukung. Hubungan sosial yang

kuat diketahui memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental seseorang, termasuk mengurangi perasaan kesepian dan isolasi sosial (Mawaddah & Prastya, 2023). Dalam lingkungan seperti pesantren, di mana interaksi sosial berlangsung secara intensif, santri memiliki kesempatan untuk membangun jaringan pertemanan yang kokoh, yang dapat menjadi sumber dukungan emosional saat mereka menghadapi tantangan hidup. Hubungan yang baik ini membantu menciptakan suasana positif yang mendukung perkembangan mental yang sehat.

Pendidikan moral dan etika yang menjadi bagian integral dari metode bil-hikmah juga berperan penting dalam pengembangan ketahanan mental santri. Dengan diajarkan nilai-nilai moral yang kuat, santri dilatih untuk memiliki karakter yang kokoh, yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Ketika individu memiliki fondasi moral yang kuat, mereka cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial dan emosional (Mawaddah & Prastya, 2023). Pendidikan ini juga membekali mereka dengan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, yang berdampak positif terhadap keseimbangan mental mereka. Sehingga, santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip etika yang mendukung kesehatan mental.

Keterlibatan santri dalam kegiatan komunitas yang diorganisir oleh pesantren juga memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan santri dalam kehidupan bermasyarakat memberikan rasa memiliki dan tujuan yang kuat (Widodo et al., 2020). Merasa terhubung dengan komunitas dan memiliki peran yang berarti dalam masyarakat dapat memberikan dampak psikologis yang positif, termasuk meningkatnya perasaan berharga dan dihargai. Hal ini membantu mengurangi perasaan putus asa atau tidak berguna, yang sering menjadi penyebab masalah mental seperti depresi. Keterlibatan dalam kegiatan ini juga melatih santri untuk menjadi individu yang lebih berempati dan peduli terhadap sesama.

Pengembangan diri secara holistik juga menjadi salah satu fokus dalam penerapan metode bil-hikmah. Santri didorong untuk tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka. Pengembangan diri yang seimbang ini memberikan kontribusi yang besar terhadap kesehatan mental santri, karena mereka dilatih untuk memiliki kontrol diri yang baik serta kemampuan untuk menavigasi berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, santri tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tekanan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan.

Penyampaian pesan yang positif dan membangun dalam metode bil-hikmah juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir yang sehat. Para Kyai dan pendidik di pesantren seringkali menggunakan kata-kata yang membangun semangat dan motivasi, memberikan inspirasi kepada santri untuk menghadapi tantangan dengan optimisme (Widodo et al., 2020). Penyampaian pesan yang positif ini berfungsi sebagai dorongan psikologis yang memperkuat mentalitas santri dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketika santri diajarkan untuk selalu melihat sisi positif dari setiap situasi, mereka cenderung memiliki mental yang lebih kuat dan resilien dalam menghadapi berbagai ujian.

Secara keseluruhan, penerapan metode bil-hikmah di pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting yang berhubungan dengan kesehatan mental. Melalui pendekatan yang empatik, pembangunan hubungan sosial yang baik, pendidikan moral yang kuat, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, serta pengembangan diri yang holistik, metode ini memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan individu yang seimbang, sehat secara mental, dan siap menghadapi tantangan hidup.

KESIMPULAN

Penerapan metode bil-hikmah di pesantren telah terbukti menjadi pendekatan efektif dalam membentuk keseimbangan antara pengajaran agama dan pengembangan diri santri. Metode ini

menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga santri tidak hanya memahami aspek teoretis agama, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang dilakukan dengan bijak dan penuh empati memungkinkan santri untuk menerima ajaran dengan lebih baik, karena pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya mereka. Selain itu, integrasi pengetahuan agama dengan pengetahuan sekuler juga menjadi kunci dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan modern, seperti perkembangan teknologi dan arus informasi yang deras.

Metode bil-hikmah juga memperkuat hubungan sosial antara santri, kyai, dan lingkungan masyarakat, yang berkontribusi positif terhadap kesehatan mental santri. Hubungan yang terjalin dengan baik menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional, membantu santri mengatasi rasa kesepian dan isolasi sosial. Di samping itu, pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat membentuk karakter santri, melatih mereka menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat lebih lanjut memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di antara santri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1>.
- Ginting, D. R., Pulungan, M. F., Habib, F., Pohan, S. A., Mansyursyah, & Siregar, R. A. (2024). Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di Desa Kuta Gerat Kec.Munthe Kab.Karo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(01), 6–12.
- Mahya, M. J. (2023). Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir dan Ahli Tasawuf. *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 14–26.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.180>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(2), 93–111. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939>
- Sari, N. K., & Pratama, D. A. N. (2023). Strategi Dakwah Bil-hikmah oleh kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–17. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/6230>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supini, P., Gandakusumah, A. R. P., Asyifa, N., Auliya, Z. N., & Ismail, D. R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 166–172. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Supriyanto, S. (2021). Dakwah Bil Hikmah.

Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 12(2), 143–159.
<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2033>

Widodo, A., Fatawi, N. F., & Rahmad, A. (2020). Eksistensi Dakwah Bil Hikmah sebagai Akselerasi Pengembangan Sosial Keagamaan di Kecamatan Sukadana Lampung Timur. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2166>

Yasipin, Rianti, S. A., & Hidayat, N. (2020). Peran Agama dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Manthiq*, 5(1), 25–31.